



STRATEGI GLOBALISASI: KEBERLANJUTAN RUMAH PANGGUNG NUSANTARA MELALUI KAMPUNG PULO DESA CANGKUANG GARUT JAWA

GLOBALIZATION STRATEGY: SUSTAINABILITY OF THE ARCHIPELAGO'S STILT HOUSES THROUGH KAMPUNG PULO VILLAGE CANGKUANG GARUT JAWA

Titi Ayu Pawestri^{1*}, Sunarmi², Santoso Sumarlan³

*Program Studi Seni, Program Doktorat
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126
Jawa Tengah, Indonesia
Email: titipawestri@ub.ac.id*

Abstrak

Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Garut Jawa Barat merupakan salah satu kearifan lokal Nusantara yang berpotensi besar untuk dikenal di seluruh dunia sebagai identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi globalisasi terkait keberlanjutan rumah panggung Nusantara yang berdampak pada penguatan sosial, ekonomi, budaya hingga politik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Data terkait sejarah, aktivitas warga serta argumen pemimpin kampung menjadi data primer yang akan menjadi pelengkap dalam analisis data sekunder yang berasal dari referensi akademik. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Penelitian ini menghasilkan 4 strategi globalisasi yang dapat dilakukan dalam menjaga keberlanjutan rumah panggung Kampung Pulo yaitu strategi *Reinvigorating* yaitu mempertahankan keaslian rumah panggung Kampung Pulo sebagai destinasi wisata; *Extending* yaitu mengadaptasi bentuk rumah panggung untuk mengenang kembali dalam suasana baru; *Reinterpreting* yaitu menafsirkan ulang tanpa menghilangkan unsur khasnya; dan *Reinventing* yaitu menggabungkan rumah panggung dengan unsur budaya lain. Strategi ini dapat dikembangkan melalui konsep desain yang baru sebagai konservasi dan revitalisasi budaya nusantara menuju global.

Keyword: globalisasi, rumah panggung, strategi

Abstract

Kampung Pulo, Cangkuang Village, Leles District, Garut, West Java, is one of the local wisdoms of the archipelago which has great potential to be known throughout the world as the identity of the Indonesian nation. Therefore, this research aims to examine globalization strategies related to the sustainability of Indonesian stilt houses which have an impact on social, economic, cultural and political strengthening. This research is a type of qualitative research using interview and documentation data collection methods. Data related to history, residents' activities and the arguments of village leaders are primary data which will complement the analysis of secondary data originating from academic references. The data analysis technique uses descriptive analysis. This research produces 4 globalization strategies that can be implemented to maintain the sustainability of the Kampung Pulo stilt houses, namely the Reinvigorating strategy, namely maintaining the authenticity of the Kampung Pulo stilt houses as a tourist destination; Extending, namely adapting the form of a house on stilts to reminisce in a new atmosphere; Reinterpreting is reinterpreting without eliminating its distinctive elements; and Reinventing, namely combining stilt houses with other cultural elements. These strategies can be developed through design concepts for the conservation and revitalization of Indonesian culture towards global development.

Keywords: globalization, houses on stilts, strategy

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya, sosial, geografis atau alam di tiap-tiap daerah akan menghasilkan keberagaman interpretasi bentuk rumah yang berbeda sehingga muncullah istilah arsitektur vernakular yang memiliki

sifat ke-lokal-an. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat (Mentayani & Ikaputra, 2012).





Setelah menemukan bentuk arsitektur vernakuler yang sesuai, ilmu dalam membangun rumah dalam suatu peradaban manusia akan diajarkan secara turun temurun hingga disebut arsitektur tradisional. Bentuk rumah tradisional yang umum ditemukan di berbagai daerah di Asia Tenggara khususnya Indonesia adalah rumah panggung.

Keadaan geografis Indonesia yang berada di garis katulistiwa menyebabkan manusia nusantara merespon keadaan alam, iklim dan cuaca ke dalam bentuk tempat tinggal tradisional yang mempunyai karakteristik hampir sama. Manusia nusantara membangun rumah yang menjulang dengan kaki-kaki rumah sebagai pondasi yang kokoh. Penelitian tentang rumah panggung omahada Nias dan oma lengge Bima (Lumantarna & Pudjisuryadi, 2012) serta rumah panggung Kampung Tarung dan Ratenggaro (Nurdiah & Hariyanto, 2013) menyatakan bahwa rumah panggung dapat menahan gaya lateral baik yang disebabkan oleh angin kencang maupun guncangan gempa bumi.

Salah satu rumah panggung yang terdapat di Indonesia adalah Rumah panggung pada kompleks sejarah dan budaya Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat. Kampung Pulo Cangkuang memiliki keunikan karena di dalamnya terdapat Situs Candi Cangkuang, salah satu peninggalan sejarah yang cukup penting di Jawa Barat. Rumah Panggung di Kampung Pulo Cangkuang umumnya mengikuti gaya arsitektur tradisional Sunda. Rumah-rumah ini dibangun di atas tiang-tiang tinggi dengan atap yang melengkung khas rumah suku Sunda, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 22 November 2023, strategi konservasi rumah panggung Kampung Pulo masih terbatas hanya menjaga kemurnian Kampung Pulo sesuai dengan tradisinya yang dapat disaksikan hingga saat ini. Rumah panggung Kampung Pulo memiliki potensi untuk menjadi bagian dari konsep desain lokalitas maupun global melalui reproduksi dan revitalisasi.

Potensi lokal menuju global merujuk pada kemampuan atau karakteristik unik yang dimiliki oleh komunitas, daerah, atau negara tertentu yang memiliki nilai dan daya tarik di tingkat internasional atau globalisasi. Globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dunia di mana kejadian di suatu Negara akan saling berpengaruh terhadap Negara lainnya (Giddens, 2001). Arus globalisasi akan memberi ancaman sekaligus peluang bagi masyarakat multikultural Indonesia (Sholahudin,

2019). Oleh karena itu perlunya mengkaji tentang strategi keberlanjutan Rumah Panggung Kampung Pulo yang bertujuan agar potensi keberlanjutan karakteristik kearifan lokal nusantara dapat lestari sehingga dikenal secara global di seluruh dunia sebagai identitas bangsa Indonesia. Pada akhirnya globalisasi akan berdampak pada penguatan sosial, ekonomi, budaya hingga politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai data primer (emik) yang akan dielaborasi dengan data-data literatur (etik) sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan 4 pendekatan sebagai strategi konservasi rumah panggung Kampung Pulo Cangkuang Garut Jawa Barat.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan dalam penelitian berupa beberapa strategi konservasi seperti *Reinvigorating* (menguatkan tradisi yang otentik), *Extending* (melanjutkan tradisi lama dalam format baru), *Reinterpreting* (menafsirkan kembali bentuk rumah panggung) dan *Reinventing* (menciptakan pemikiran baru dari hibridisasi) yang dapat diaplikasi baik di tingkat lokal maupun global. Keempat strategi tersebut akan dibahas mengenai korelasinya dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan alam. Tahap analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kampung Pulo merupakan sebuah desa yang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia yaitu dalam kawasan Candi Cangkuang. Kampung Pulo sebagai salah satu kampung adat yang mempertahankan tradisi dan kearifan lokalnya terletak di sebuah pulau kecil di tengah danau. Berdasarkan dari hasil wawancara terkait kehidupan sosial masyarakat kampung Pulo dengan ketua adat Bapak Zaki (hasil wawancara di Kampung Pulo pada hari Rabu, 22 November 2023 pukul 11.00 wib), diketahui bahwa Kampung Pulo di desa Cangkuang merupakan kelompok masyarakat yang mempertahankan kebudayaan Hindu, namun tetap menjalankan syariat Islam. Sejak tahun 2021 keberadaannya juga sering dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya bagi para pengunjungnya. Kampung Pulo dihuni oleh sekelompok masyarakat yang hingga kini masih menjalankan adat dan tradisi para leluhur.





Kampung Pulo terkenal dengan rumah-rumah panggung tradisional yang berarsitektur khas Sunda. Kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, produk kriya dan aktivitas keagamaan menjadi ciri khas yang kuat dengan sentuhan budaya lokal. Rumah panggung Kampung Pulo memiliki beberapa bagian yang masih dipertahankan. Bagian tangga merupakan penghubung area lantai dasar dengan lantai yang berada di atasnya. Anak tangganya tidak terlalu banyak hanya ada satu hingga dua anak tangga saja. biasanya terletak di bagian depan rumah seperti yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Area Tangga pada Rumah Panggung Kampung Pulo
Sumber : Pawestri, 2023

Memasuki area depan terdapat sebuah ruang terbuka atau serambi rumah. Serambi rumah merupakan elemen arsitektur yang menonjol dalam rumah adat Sunda. Jika dianalisis dari segi desain maupun fungsinya, area serambi ini merupakan cerminan atau simbol dari nilai-nilai kebersamaan, keramahan dan interaksi sosial yang penting dalam budaya Sunda. Serambi rumah merupakan tempat yang sangat penting pada rumah ketua adat di Kampung Pulo, karena digunakan untuk fasilitas bermusyawarah, membuat kerajinan tangan bersama, pertemuan informal, melakukan ritual adat hingga melayani tamu. Serambi rumah akan dihubungkan secara langsung dengan ruang dalam rumah melalui sebuah pintu.

Bagian dalam rumah panggung Kampung Pulo memiliki ruang tengah yang luas sebagai tempat pertemuan keluarga atau kegiatan sehari-hari. Jika dianalisis dengan zonasi ruang, serambi rumah merupakan zona publik sedangkan ruang tengah merupakan zona privat. Saat Kampung Pulo diumumkan menjadi kampung wisata, saat itu pula zona privat dari sebuah ruang tengah (Gambar 2) akan menjadi zona publik juga karena sebagai tempat kunjungan para wisatawan yang ingin mendapatkan informasi.



Gambar 2. Beberapa Informasi Artefak pada Ruang Tengah
Sumber : Pawestri, 2023

Atap rumah panggung Kampung pulo menggunakan material yang biasa digunakan oleh rumah adat Sunda lainnya. Sirap atau atap rumah tradisional Sunda umumnya terbuat dari sirap (jerami) yang disusun dengan teknik khusus. Atap ini dapat memiliki kemiringan yang cukup curam untuk mengalirkan air hujan dengan baik. Bentuk atap rumah Sunda pun bermacam-macam dengan berbagai istilah yang menamainya.

Terdapat 6 bentuk atap sirap rumah Sunda yang terkenal yaitu Jolopong, Perahu Kumureb, Tagog Anjing, Julang Ngapak, Badak Heuay dan Capit Gunting (Gambar 3). Atap sirap yang banyak terdapat di Kampung Pulo menggunakan atap jenis Capit Gunting di mana ada bentuk menyilang di ujung atap samping kanan kiri menyerupai gunting yang membuka. Bentuk atap rumah panggung tradisional Sunda secara umum adalah jolopong (pelana) dengan bagian ujungnya berbentuk capit gunting (silang) sebagai penolak bala (Nuryanto, 2014).



Gambar 3. Jenis Atap Sirap Rumah Adat Sunda
Sumber : seputargambar.com dan gadoga-wildansari.blogspot, 2023

Tiang-tiang utama yang mendukung atap rumah disebut Saka Guru atau tiang utama. Tiang-tiang ini biasanya terbuat dari kayu yang kuat dan menjadi tulang punggung dari struktur rumah. Selain tiang utama, rumah Sunda juga memiliki tiang-tiang tambahan yang disebut Saka Anjing. Tiang tambahan akan membantu menopang struktur rumah dan mendukung atap. Dinding rumah panggung Kampung Pulo terbuat dari anyaman bambu dan dikombinasi dengan kayu. Jendela-jendela membentuk lubang-lubang kecil atau corak khas untuk sirkulasi udara dan cahaya alami. Bagian lantai menggunakan material bilah bambu atau kayu yang disusun sejajar. Konstruksi rumah panggung dengan tiang-tiang sebagai penyangga di bawahnya menjadi sebuah bentuk strategi adaptasi dengan lingkungan sekitar. Seperti kebanyakan rumah tropis yang ada di Indonesia bentuk konstruksi rumah panggung sangat tepat untuk mengatasi kelembaban dan suhu yang relatif tinggi. Selain itu rumah panggung dengan sistem sambungan ikatan tali atau pasak lebih fleksibel terhadap guncangan gempa bumi yang sering terjadi di wilayah Indonesia. Konstruksi rangka kayu tradisional lebih



tinggi ketahanan terhadap gempa masa dibandingkan konstruksi dinding pasangan bata (Vasconcelos, 2015).

2. Pembahasan

Kampung Pulo sebagai rumah tradisional di Desa Cangkuang, Garut Jawa Barat mempunyai potensi untuk dilestarikan dengan berbagai strategi. Arsitektur yang baru membutuhkan keterlibatan arsitektur tradisional dalam menjaga keberlanjutan masa lalu, hal tersebut adalah suatu keharusan dalam menjaga identitas lokal (Rizky, 2022). Ada empat strategi yang dapat diterapkan dalam upaya globalisasi rumah panggung Kampung Pulo sebagai bentuk identitas bangsa, yaitu *reinvigorating*, *extending*, *reinterpreting* dan *reinventing*.

1) *Reinvigorating*: Memperkuat Tradisi yang Otentik Arsitektur vernakuler sebenarnya sudah berhenti, tapi tradisi membangun masih bisa dilakukan. Arsitektur vernakuler bersifat organik menyesuaikan dengan kondisi pada saat membangun, sedangkan arsitektur tradisional bersifat tradisi turun temurun yang dilakukan dari generasi ke generasi. Bangunan rumah di Kampung Pulo menjadi arsitektur vernakuler pada masa lampau yang diturunkan sebagai warisan yang terjaga tradisinya (Gambar 4). Saat ini kawasan kampung Pulo merupakan bentuk pengabdian bahasa arsitektur dengan cara merasakan keasliannya melalui kearifan lokal.



Gambar 4. Bentuk Asli Rumah Panggung Kampung Pulo
Sumber : Pawestri dan kubu.net, 2023

Rumah tradisional Kampung Pulo merupakan bangunan warisan yang dijaga keasliannya hingga saat ini. Bentuk bangunan, pola pemukiman, fungsi bangunan, makna simbolis hingga penduduk yang menempati masih sama seperti waktu pertama membangun rumah ini. Bangunan rumah yang ditempati oleh kuncen atau sesepuh kampung ini masih menggunakan material tradisional. Dinding dan plafon rumah masih menggunakan anyaman bambu yang sekarang dicat putih, atap menggunakan ijuk, struktur bangunan menggunakan material kayu dan lantai menggunakan bilah bambu yang disusun sejajar.

Masyarakat Kampung Pulo mendapatkan bahan-bahan untuk membangun rumah dari alam sekitar tempat

mereka tinggal. Vegetasi yang dominan di Kampung Pulo adalah bambu, pohon kelapa, dan pohon kayu putih. Bambu digunakan oleh masyarakat Kampung Pulo untuk membangun rumah, membuat kerajinan tangan, dan bahan bakar (Ningsih, 2022). Masyarakat Kampung Pulo mendapatkan ilmu pengetahuan tata cara membangun dan merawat rumah dari leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Keberlanjutan rumah tempat mereka tinggal sangat bergantung pada kelestarian alam, karena sifat ketahanan material-material ini tidak lama dan butuh peremajaan dengan penggunaan material alam di sekitarnya yang tersedia.

Strategi menjaga keseimbangan alam dan lingkungan binaan manusia ini tidak terlepas dari upaya mempertahankan kehidupan masyarakat kampung Pulo agar terus berlanjut selamanya. Beberapa kegiatan yang masih dilaksanakan hingga saat seperti aktivitas keagamaan di tiap hari rabu, kegiatan menganyam kerajinan tangan serta bercocok tanam menjadi tradisi yang masih tetap dilakukan hingga sekarang. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada halaman atau *courtyard* yang berada di tengah kawasan.

Produk budaya masa lalu yang sudah mulai dilupakan generasi penerus perlu direvitalisasi agar nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan (Mesra, M, Kartono, G. & Ibrahim, A., 2022). Saat ini Kawasan Kampung Pulo sangat populer karena pengunjung ingin merasakan sensasi keaslian tradisi yang masih terjaga hingga saat ini baik obyek yang sifatnya *tangible* maupun *intangible*. Bangunan cagar budaya selain berupaya untuk pelestarian juga membutuhkan peningkatan nilai sebagai upaya kesinambungan dari sebuah museum dan bangunan cagar budaya (Sunarmi, 2018).

Masyarakat dunia akan mempelajari tradisi murni yang berkembang di Kampung Pulo melalui paket wisata di kabupaten Garut. Rumah tradisional Kampung Pulo di kawasan Candi Cangkuang akan dikenal mendunia sebagai destinasi pariwisata bahkan menjadi topik penelitian di ilmu humaniora dan sains seperti sosiologi, antropologi hingga arsitektural. Dari sisi ekonomi, keberadaan tempat wisata kampung Pulo menjadi sumber penghidupan perekonomian bagi masyarakatnya. Komersialisasi menjadi kesan dikotomi subkultur masyarakat Kampung Pulo tetapi komersialisasi juga menjadi kekuatan untuk dapat melestarikan tradisi, nilai dan normanya (Ningsih, 2022). Artinya dengan lebih dikenalnya Kampung Pulo sebagai destinasi wisata, maka akan berdampak pada perbaikan perekonomian masyarakat dan menjadikan kehidupan di Kampung Pulo tetap berlanjut.





2) *Extending*: Melanjutkan Tradisi Lama dalam Format Baru

Strategi *extending* merupakan strategi melanjutkan tradisi lama yang diambil begitu saja dengan memodifikasi perilaku saat ini. Strategi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman masa lalu ke masa kini. Bentuk rumah panggung Kampung Pulo merupakan bentuk otentik yang mempunyai ciri khas yaitu ketinggian lantai yang tidak terlalu tinggi dengan material alam yang eksotis. Strategi ini sudah dilakukan oleh pemilik resort dan villa yang tersebar di daerah sekitar Garut.

Banyu Alam Resort Cipanas, Garut, merupakan salah satu tempat penginapan yang masih mengadaptasi bentuk rumah panggung kampung Pulo untuk bangunannya. Dindingnya menggunakan anyaman bambu, beberapa struktur bangunan menggunakan kayu dan atapnya menggunakan ijuk. Pengalaman tinggal di resort ini memberikan sensasi seperti tinggal di rumah panggung Kampung Pulo dengan suasana yang berbeda. Keaslian dari suasana di Kampung Pulo mencoba dihadirkan kembali dengan bentuk baru yang lebih segar.



Gambar 5. Bungalow Banyu Alam Resort
Sumber : Pawestri, 2023

Strategi *extending* merupakan salah satu bentuk upaya mengglobalkan lokalitas budaya Garut yaitu rumah adat Kampung Pulo. Bentuk bungalow di resort yang mengimitasi bentuk tradisional rumah adat Kampung Pulo bisa memberikan alternatif wisatawan baik dalam maupun luar negeri jika ingin merasakan tinggal di Kampung Pulo. Rumah panggung yang menjadi ciri khas diteruskan dan diulang kembali agar orang lain dapat menikmati keotentikan rumah tradisional Kampung Pulo mendekati bentuk aslinya (Gambar 5). Pengunjung yang tinggal sementara di sini akan 'dipaksa' melakukan aktivitas menyesuaikan bentuk rumah panggung yang ditempati. Penghuni bungalow tidak akan membuat gaduh karena dinding anyaman bambu yang berlubang dapat mentransmisi kegaduhannya ke tetangga sebelah sehingga dapat mengganggu kenyamanan orang lain.

Sikap toleransi hidup bermasyarakat inilah merupakan nilai sosial yang ingin dilanjutkan di kehidupan masa

kini. Pola ini dapat dilakukan di beberapa tempat lain yang menginginkan sensasi keotentikan rumah panggung nusantara khususnya rumah tradisional Kampung Pulo. Rumah panggung akan tetap menggunakan material, teknik pembuatan, hingga hirarki ruang yang sama seperti aslinya akan tetapi dilakukan di tempat lain. Bentuk yang sudah jarang ditemui, faktor perawatan yang mahal dan penawaran suasana yang asri membuat bungalow dengan konsep *extending* mampu mengangkat perekonomian masyarakat sekitar.

3) *Reinterpreting*: Menafsirkan Kembali Bentuk Rumah Panggung

Bentuk bangunan rumah panggung pada rumah tradisional Kampung Pulo mempunyai kemenarikan yang membuat manusia masa kini ingin menafsirkan kembali dengan idiom baru. Proses adaptasi dan penyesuaian agar dapat diterima sesuai dinamika budaya masyarakat yang ada saat ini diharapkan muncul suatu desain vernakular baru (Bhaswara, 2010). Seperti juga yang telah dilakukan oleh Barus et al (2022) yang menginterpretasikan unsur budaya Karo pada teknik digital printing yang lebih modern. Hasil penafsiran kembali ini biasanya menggunakan material modern pada bangunan yang baru. Bentuk rumah panggung yang menjulang dengan kaki-kakinya sebagai penopang menjadi ciri khas yang mudah dikenali.



Gambar 6. Interpretasi Rumah Panggung Kampung Pulo
Sumber : Inponta.com, 2023

Seperti pada contoh gambar 6 di atas terlihat bahwa rumah tradisional Sunda seperti rumah panggung Kampung Pulo ditafsirkan kembali ke dalam bentuk baru yang lebih modern. Unsur khas masih digunakan pada rumah modern ini seperti, area anak tangga masih berada di depan pintu masuk utama dan terlihat kaki rumah panggung untuk pondasi bawah. Penggunaan material kaca pada jendela dan genteng pada atap rumah merupakan bentuk penafsiran lain.

Strategi ini akan dapat diterapkan di seluruh pelosok dunia karena tidak tergantung terhadap ketersediaan bahan alam sebagai bahan utama pembuatan rumah panggung tradisional. Masing-masing daerah bebas menafsirkan kembali menyesuaikan dengan lingkungan, sosial, dan budaya setempat dengan tetap



membawa unsur khas tradisional lainnya. Gerakan romantisme, yaitu redefinisi rasional terhadap 'needs' dan 'availability' (Bhaswara, 2010) merupakan strategi mengulang kembali unsur tradisional yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Strategi ini lebih mengutamakan kebutuhan masyarakat dan ketersediaan material saat ini sehingga kecenderungannya lebih mengutamakan ekonomis dan praktis.

Strategi *reinterpreting* merupakan strategi yang banyak dilakukan oleh desainer-desainer masa kini yang ingin menampilkan lokalitas budaya setempat dengan memaksimalkan ketersediaan material yang ada di pasaran. Unsur bentuk, motif dan warna biasanya terjadi penyederhanaan agar mudah dibuat dan cepat pembuatannya. Fenomena ini terjadi karena teknik pabrikan yang semakin cepat pembuatannya menggantikan teknik hand made yang lebih detail, otentik dan membutuhkan waktu relatif lama. Nilai sosial budaya yang masih bisa diturunkan dalam implementasi *new vernacular* rumah panggung kampung pulo adalah saat serambi rumah dan tangga. Makna simbolis bahwa serambi merupakan tempat bersosial, dan rumah adalah tempat yang agung sehingga perlu dijunjung kehormatan keluarga.

4) *Reinventing*: Menciptakan Pemikiran Baru dari Hibridisasi

Strategi berkelanjutan yang lain adalah dengan cara meng'kawin'kan bangunan tradisional dengan konsep lain sehingga menghasilkan pemikiran baru. Ada beberapa cara dalam menghibridisasi bentuk rumah panggung dengan bentuk modern yaitu, sinergi, adaptasi, adopsi, dan marginalisasi (Aji & Fauzy, 2020). Sinergi adalah perpaduan nilai lokal dan nonlokal secara harmonis karena memiliki kekuatan yang sama (Brata, 2016). Adaptasi adalah perpaduan kebudayaan lokal dan nonlokal dengan perbedaan dominasi dikarenakan unsur lokal yang lemah (Yusuf, 2016). Adopsi adalah nilai lokal yang lemah berpadu dengan budaya nonlokal yang kuat, menghasilkan adanya banyak unsur nonlokal yang diterapkan pada budaya lokal (Lalu & Fauzy, 2020). Hibridisasi ini lebih banyak mengambil prinsip utama yang dimasukkan dalam ekspresi baru. Strategi ini biasanya tidak bisa terlihat secara nyata unsur desain salah satu gaya melainkan sudah bercampur membentuk satu gaya baru yang lebih kontemporer.

Menurut Salura 2012 dalam Aji & Fauzy (2020) menyatakan bahwa globalisasi harus mampu memadukan kearifan lokal agar dampak negatif dari arus globalisasi berupa hilangnya nilai kebudayaan

dapat teratasi. Maka peran atau usaha penggabungan kedua budaya tersebut penting sebagai sarana melindungi budaya tetapi juga sebagai usaha untuk mengembangkan nilai kelokalan (Koentjaraningrat dalam Salura, Clarissa, & Lake, 2020). Tanda-tanda akulturasi itu sendiri dapat diidentifikasi berdasarkan situasi kondisi terjadinya kontak budaya (Royandi, 2022). Kontak budaya barat modern dengan membawa pengaruh teknologi yang tinggi akan terus berdampak dengan tradisi masyarakat nusantara.

Sebagai contoh bangunan NASDEC yang ada di gedung ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) Surabaya. Bangunan ini mempunyai gaya modern dengan bentuk geometris dan simetris. Material yang digunakan juga menggunakan material pabrikan yang mempunyai daya tahan yang lama. Meskipun demikian, perancang tetap memperhatikan lingkungan alam di sekitar bangunannya. Kawasan ITS terkenal dengan kondisi tanah yang labil karena dahulu merupakan bekas rawa-rawa dan kelembaban yang tinggi memberikan risiko tinggi untuk bangunan-bangunan tingkat tinggi yang memerlukan pondasi kokoh. Prinsip kaki-kaki rumah panggung nusantara menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut (Gambar 7), seperti yang digunakan pada rumah panggung tradisional Nusantara. Bentuk modern yang praktis dan sederhana dipadukan dengan detail-detail hasil pengadopsian unsur-unsur dari rumah panggung Nusantara.



Gambar 7. Kaki Rumah Panggung untuk Bangunan Bertingkat
Sumber : arsitag.com, 2023

Rumah panggung Kampung Pulo dan rumah nusantara lainnya berpotensi untuk terlahir dalam sebuah konsep baru dari perkawinan dengan konsep lain menghasilkan suatu bentuk konsep baru yang unik. Strategi ini biasanya terlahir dari akulturasi sosial budaya yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas perdagangan, penyebaran agama, hingga ekspansi kekuasaan menimbulkan interaksi sosial yang mengakibatkan pencampuran unsur budaya.

Persinggungan dengan budaya modern (saat ini) yang dipengaruhi oleh budaya barat berasal dari pola pikir dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menganut modernitas. Perubahan yang terjadi karena proses





modernisasi akan membelenggu masyarakat pada budaya konsumtif, hedonisme, (Rosana, 2015) dan pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai lokal yang sudah disesuaikan dengan kehidupan masyarakat nusantara. Tuntutan jaman yang selalu bergerak cepat membingkai pemikiran pragmatis terhadap konsep rumah panggung nusantara sehingga keberadaannya hanya sebagai unsur fungsional saja.

Analisis Praktis Implementasi Rumah Panggung Kampung Pulo. Bentuk rumah panggung di kawasan Kampung Pulo merupakan bentuk bangunan yang merespon iklim setempat. Arsitektur vernakular antara unsur alam/lingkungan dan budaya masyarakatnya saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Oliver, 2006). Konsep pembuatan rumah panggung kampung Pulo mempunyai karakteristik yang dapat dilanjutkan melalui strategi-strategi berkelanjutan. Adapun karakteristik rumah panggung adalah sebagai berikut:

- 1) Ketinggian dari Tanah: Dengan konstruksi rumah yang ditinggikan dari permukaan tanah membuat sirkulasi udara melewati celah lantai bambu, sehingga membantu mengurangi kelembaban.
- 2) Ventilasi yang Baik: Rumah panggung sering didesain dengan ventilasi yang baik, seperti lubang-lubang anyaman bambu di dinding atau jendela yang bisa dibuka lebar.
- 3) Penggunaan Material yang Tahan terhadap Kelembaban: Pemilihan material yang tahan terhadap kelembaban seperti kayu yang telah diolah dengan baik pada konstruksi rumah dapat membantu menghindari masalah kerusakan akibat kelembaban. Material yang lebih modern dengan teknologi yang lebih maju dapat meminimalkan kerusakan material.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan empat strategi agar karakteristik budaya nusantara dapat digunakan sebagai konsep ke tingkat global. Strategi *Reinvigorating* membiarkan rumah panggung kampung pulo tetap terjaga keasliannya hingga dapat dinikmati hingga saat ini. Strategi promosi pariwisata dengan konsep edukasi dan budaya perlu ditingkatkan agar dunia mengetahui keberadaan Kampung Pulo desa Cangkuang Garut. Strategi *Extending* dapat menduplikasi atau mengadaptasi persis seperti bentuk aslinya yang bertujuan untuk ikut mengenang dan merasakan suasana tinggal di Kampung Pulo dengan suasana baru. Strategi *Reinterpreting* merupakan usaha untuk menafsirkan kembali bentuk dan material dari rumah panggung Kampung Pulo dengan tidak meninggalkan unsur-unsur khas yang dapat dikenali

seperti kaki rumah panggung, serambi rumah, anak tangga depan pintu masuk, atau hiasan capit gunting pada atap. Sedangkan strategi *Reinventing* menemukan konsep baru dengan pencampuran unsur rumah panggung Kampung Pulo dan unsur budaya lainnya.

2. Saran

Pemerintah dapat menggunakan 4 strategi ini untuk memperkenalkan konsep-konsep kearifan lokal nusantara khususnya rumah panggung Kampung Pulo ke tingkat dunia. Implementasi strategi ini dapat dituangkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pembukaan destinasi wisata budaya yang berkolaborasi dengan masyarakat atau implementasi terhadap konsep dalam industri kreatif di Indonesia, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal budaya nusantara secara masif. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai implementasi 4 strategi konservasi ke dalam bidang arsitektur interior dan industri kreatif lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, A., & Fauzy, B. (2020). Akulturasi Arsitektur Lokal Dan Modern Pada Bangunan P-House, Salatiga. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 153-164. DOI:https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.112
- Barus, M. I. R., Ibrahim, A., & Aziz, A. C. K. (2022). Karya Ilustrasi Budaya Khas Karo pada Seni Tekstil dengan Teknik Digital Printing. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 448-455. DOI:10.24114/gr.v11i2.38997
- Bhaswara, R. (2010). (RE) Interpretasi Arsitektur Vernakular: Humanis, Progresif, dan Kontekstual dalam Peradaban Manusia. *Jurnal Arsitektur*, 1(1), 10-15. DOI: 10.36448/jaubl.v1i1.286.
- Brata, I. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9-16.
- Giddens, A. (2001). *Runway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita?*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, A. D., Triyadi, S., & Widjowijatnoko, A. (2022). A Simple Stilt Structure Technique for Earthquake Resistance of Wooden Vernacular Houses in Bima, Sumbawa Island, Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(4), 1491-1497. DOI:10.18517/ijaseit.12.4.12848
- Lalu, E. D., & Fauzy, B. (2020). Dominasi Ragam Akulturasi Lokal-Moderen Pada Bangunan Casablanca Residence, Bali. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 67-74. DOI: 10.30822/ARTEKS.V5I1.187
- Lumantarna, B., & Pudjisuryadi, P. (2012). Learning from Local Wisdom: Friction damper in Traditional Building. *Civil Engineering*



- Dimension*, 14(3), 190-195.
DOI:10.9744/CED.14.3.190-195
- Mentayani, I., (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Lanting Journal of Architecture*, 1(2), 68-82. DOI:10.32315/TI.6.I109
- Mesra, M, Kartono, G. & Ibrahim, A., (2022). Penerapan Ornamen Tradisional Sumatera Utara pada Toples Makanan sebagai Sarana Revitalisasi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 81-88. DOI:10.24114/gr.v11i1.33639.
- Munawar, Z., (2023). "Sejarah Kampung Pulo", *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 November 2023.
- Ningsih, I. R., Rohim, M., & Pinasti, V. I. S. (2022). Dikotomi Subkultur Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Garut Jawa Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 8(1), DOI: 10.24114/antro.v8i1.32144.
- Nurdiah, E. A., & Hariyanto, A. D. (2013). Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba.
- Nuryanto. (2014). Kajian Hubungan Makna Kosmologi Rumah Tinggal Antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda Dengan Arsitektur Tradisional Masyarakat Bali (Penggalian kearifan lokal menuju pembangunan berbasis konsep bangunan hijau). Seminar Nasional Arsitektur Hijau. Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali.
- Oliver, P. (2006). *Dwellings: The Vernacular House Worldwide*. Revised edition. London and New York: Phaidon Press.
- Rizky, S. (2022). Keberlanjutan Arsitektur Tradisional Aceh pada Perkembangan Rumah Tinggal. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1), 29-39.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Al-AdYaN*, 10(1), 67-82. DOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423
- Royandi, Y., Gunawan I. V. & Halim, E. A. (2022). Analisa Bangunan dengan Pengaruh Tionghoa pada Pecinan Indramayu Jawa Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 67-73. DOI:10.24114/gr.v11i1.32582
- Salura, P., Clarissa, S & Lake, R. C. (2020). The Application of Sundanese Vernacular Concept to The Design of Modern Building-Case Study: Aula Barat (West Hall) of Bandung Institute of Technology, West Java, Indonesia. *Journal of Design and Built Environment*, 20(1), 1-12. DOI:10.22452/jdbe.vol20no1.1
- Sunarmi. (2018). Komodifikasi Bangunan Pracimayasa Pura Mangkunegaran Surakarta. Disertasi Doktoral, Universitas Negeri Sebelas Maret. Diakses dari: <http://repository.isi-ska.ac.id/2486/>
- Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. *J S P H*, 4(2), 103-114. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um021v4i2p103-114>
- Vasconcelos, G., Lourenço, P. B., & Poletti, E. (2015). *An Overview on the Seismic Behaviour of Timber Frame Structures,* in *Historical Earthquake-Resistant Timber Frames in the Mediterranean Area*. Cosenza: Springer International Publishing.
- Yusuf, S. (2016). Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, Dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Di Bali. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 15-30. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i1.22>.

